

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pendidikan**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan kewajiban yang harus kita kenalkan semenjak dari lahir. Karena dari pendidikan itulah kita akan tahu banyak tentang wawasan di dunia dalam kehidupan ini. Perkembangan dunia pendidikan seiring dengan perkembangannya zaman menyebabkan banyak pola pikir mengenai definisi atau pengertian pendidikan, mulai dari pola pikir yang awam menjadi lebih modern dan hal ini sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya di Indonesia.

Para ahli mengemukakan pendapat tentang pendidikan yaitu seperti menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut M.J. Longeveled Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Menurut Thompson Pendidikan adalah pengaruh lingkungan

terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa hilang selama kehidupan manusia masih ada. Pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan merupakan proses terus menerus, tidak berhenti. Dengan semakin berkembangnya perbedaan manusia, maka masalah dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk dalam masalah tujuannya pendidikan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlinat dalam pendidikan. Terutama bagi guru Sekolah Dasar (SD). Guru Sekolah Dasar adalah orang yang paling penting berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya serta dapat membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan yang dimaksud dapat diminati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Salah satu upaya yaitu dengan pembelajaran aktif.

#### **b. Pengertian Standar Proses Pendidikan**

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah no. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6).

Dari pengertian di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional.

*Kedua*, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.

*Ketiga*, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan.

## 2. Hakikat IPS

### a. Pengertian IPS

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *masyarakat*. di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Menurut Sapriya (2009:19) Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”.

Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:

- 1) Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan.
- 2) Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

#### **b. Pengertian IPS SD**

Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

### **3. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

#### **a. Hakikat Belajar**

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar sebagaimana seharusnya belajar. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitasnya sendiri, maupun dalam suatu kelompok tertentu. Pengertian belajar itu sendiri dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literature. Di bawah ini ada beberapa pengertian dalam belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu:

Hilgard mengungkapkan belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Menurut John

Locke, manusia itu merupakan organisme yang pasif. Belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan.

Dengan teori tabularasanya, Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menulisnya. Berbeda dengan pandangan Locke, Leibnitz menganggap bahwa manusia adalah organisme yang aktif. Manusia merupakan sumber daripada semua kegiatan. Pada hakikatnya manusia bebas untuk berbuat; manusia bebas untuk membuat suatu pilihan dalam setiap situasi.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. William Burton dalam Oemar Hamalik (2013.hlm. 29) meyakini bahwa Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif.

Anthony Robbins mendefinisikan belajar adalah proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah

dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu : (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu hal (pengetahuan) yang baru.

Dari beberapa teori ahli diatas dapat disimpulkan belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

#### **b. Hakikat Pembelajaran**

Bogner dalam Miftahul Huda (2014.hlm.37) merangkum pemikiran Dewey tentang pembelajaran dengan mengatakan, “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya”.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono (2014.hlm.6) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut Miarso dalam Rusmono (2014.hlm.6) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan,

dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp dalam Rusmono (2014.hlm.6) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Yazdani, seperti dikutip Mohamad Nur dalam Rusmono (2014.hlm.82) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik: (1) siswa menentukan isu-isu pembelajaran, (2) pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan, (3) tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi, (4) tutoris berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Dari beberapa teori ahli diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku atau proses modifikasi pada manusia yang dipertahankan dalam segi pemahaman dan proses interaksi individu dengan lingkungannya.

#### **4. Percaya Diri**

##### **a. Definisi**

Menurut Burns dalam Slameto (2013.hlm.182) menyatakan konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Burns menyatakan konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Studi dari Meichenbaum dalam Slameto (2013.hlm184) membuktikan bahwa bila dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan (reinforcement), maka hal ini akan menghasilkan suatu konsep diri yang lebih positif.

Penelitian Pederson dan Zahran dalam Slameto (2013.hlm.184) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap diri siswa; guru dapat meningkatkan atau menekannya, dengan perkataan lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa. Menurut Lauter (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan

dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

G.H. Mead dalam Slameto (2013.hlm182) menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Menurut McClelland dalam Kompri (2015.hlm.230) karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu :

- 1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesuitan moderat.
- 2) Menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran.
- 3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Menurut Maslow dalam Kompri (2015.hlm.239) dalam pemenuhan kebutuhan harga diri dan meningkatkan rasa percaya diri siswa diantaranya sebagai berikut:

a. Mengembangkan Harga Diri Siswa :

- 1) Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya (*scaffolding*).
- 2) Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap siswa.
- 4) Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan.
- 6) Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab.
- 7) Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedapat mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.

b. Penghargaan dari Pihak Lain :

- 1) Mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif di mana setiap siswa dapat saling menghormati dan memercayai, tidak saling mencemoohkan.
- 2) Mengembangkan program “star of the week”.

- 3) Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa.
- 4) Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik.
- 5) Berusaha melibatkan para siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.

c. Pengetahuan dan Pemahaman :

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.
- 2) Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan discovery-inquiry.
- 3) Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir filosofis dan berdiskusi.

d. Estetik :

- 1) Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik.

- 2) Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memapangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik.
- 3) Ruangan dicat dengan warna-warni yang menyenangkan.
- 4) Memelihara sarana dan pra sarana yang ada di sekeliling sekolah.
- 5) Ruangan yang bersih dan wangi.
- 6) Tersedian taman kelas dan sekolah yang tertata indah.

Menurut Sudrajat dalam Kompri (2015.hlm.240) Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaiknya.
- 2) Memberikan kebebasan kepada para siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya,
- 3) ‘menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- 4) Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa.
- 5) Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan *self expressive* dan kreatif.

## **b. Upaya Guru Meningkatkan Percaya Diri Siswa**

Upaya guru dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa dengan guru tersebut dapat mendekati siswa dengan cara berinteraksi dengan siswa secara akrab, maka akan terjadinya proses belajar mengajar itu lancar, juga siswa merasa dekat dengan guru, siswa secara aktif dalam belajar dan meningkatkan sikap percaya diri siswa.

- 1) Hadirkan citra positif “jadilah guru yang ramah kepada anak didik anda dan berbaurlah dengan baik dikelas”.
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka.
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban benar atau salah.
- 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berkomunikasi.
- 5) Sabar dan tetap beri mereka kesempatan.

Slameto (2013.hlm.97) Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Penelitian Pederson dan Zahran dalam Slameto (2013.hlm.184) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap diri siswa; guru dapat meningkatkan atau menekannya, dengan perkataan lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa.

Kerap kali kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang tertentu kurang disadari oleh anak, sehingga guru atau sekolah harus membuat tujuan sementara atau buatan. Sebagai contoh, guru atau sekolah tentu ingin mengarahkan belajar ke tujuan yang tertentu dan untuk itu diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar anak. Tetapi usaha peningkatan itu tidaklah mudah, maka diciptakanlah tujuan buatan (*artificial*). Misalnya, sekolah membuat peraturan bahwa bagi siswa terbaik akan diberi penghargaan menjadi bintang sekolah,

lalu seluruh murid berlomba-lomba belajar untuk mendapatkan gelar tersebut karena merasa butuh akan penghargaan. Maka tindakan belajar mereka sudah merupakan tindakan yang bermotif. Bagi pihak sekolah pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi bukanlah tujuan yang hakiki, melainkan sebagai alat untuk menimbulkan tindakan belajar yang bermotif, yang dengan faktor tersebut. Diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. (Thonthowi dalam Kompri, 2015.hlm.234).

Seorang pendidik dengan bekal psikolog pendidikan, psikolog anak, psikolog perkembangan juga psikolog belajar, maka ia akan menjadikan anak sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki dunianya sendiri. Berangkat dari hal tersebut, pendidik akan merancang pembelajaran berdasarkan apa kebutuhan anak, hal ini untuk menyelaraskan perkembangan jiwa anak dengan materi pembelajaran. Pendidikan mengelola materi dengan kemasan yang menyeangkan, agar anak merasa bahwa apa yang dipelajarinya adalah bagian dari kehidupannya. Pendidikan akan mengembangkan strategi sesuai dengan kondisi psikologis anak, hal ini ditujukan agar anak nyaman dan senang mengikuti kegiatan belajar sampai berakhir. Seorang pendidik akan mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak, hal ini yang menjadikan anak belajar tidak terbebani dengan apa yang harus dimiliki diperoleh dan dikuasi (Mardianto, 2012: 194).

Sikap guru dengan siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu sebagai berikut :

- 1) Sikap guru: menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi.
- 2) Adanya ekpetasi yang konsisten.
- 3) Mengendalikan perilaku siswa di kelas/ sekolah dengan menerapkan sistem pendisiplinan siswa secara adil.
- 4) Lebih banyak memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) melalui pujian/ ganjaran atas segala perilaku positif siswa daripada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.

**c. Unsur-unsur**

- 1) Unsur Agama

Agama memberi pandangan hidup, yang mengarahkan cita-cita berfikir dan sikap kita.

- 2) Unsur Keluarga

Dengan teladan, latihan dan bimbingan orang tua anak-anak dilatih untuk mengeluarkan pendapat, melatih keberanian dan lain-lain, sehingga pada anak akan tumbuh rasa percaya diri, mereka diberi kesempatan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan orang tuanya.

- 3) Unsur Sekolah

Menurut Zakiah Darajat berpendapat bahwa sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak muria, tetapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si anak, disamping memberikan pengetahuan kepadanya.

#### 4) Unsur Masyarakat

Di samping pendidikan keluarga yang didapat oleh anak-anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat. Di mana corak dan ragam pendidikan yang dialami masyarakat banyak sekali, ini mengikuti segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasan, pembentukan kepribadian, pengetahuan, sikap dan minat. Dan lingkungan masyarakat yang baik dapat membentuk rasa percaya diri seseorang.

#### **d. Karakteristik**

- 1) Gesture/ bahasa tubuh.
- 2) Memberikan senyuman pada orang lain.
- 3) Tidak menjatuhkan orang lain.
- 4) Memiliki keterampilan komunikasi yang baik.
- 5) Tidak takut terlihat bodoh.
- 6) Memberi pujian kepada orang lain.
- 7) Menerima pujian dengan senyuman.

#### e. Faktor Pendukung

Djamarah dalam Kompri (2011: 143) mengemukakan bahwa: interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah. Muhibbin Syah (2012:156) menambahkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

Winansih dalam Kompri (2009:113) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajara, guru dan muruid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan, sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila siswa belajar timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai yujuan pembelajaran.
2. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas; oleh karenanya guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat.

3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnyajustru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

**f. Faktor Penghambat**

Wina Sanjaya (2011.hlm.56) Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

1. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
2. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
3. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan

mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

4. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
5. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
6. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

## **5. Motivasi Hasil Belajar**

### **a. Definisi Motivasi**

Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud dalam Kompri (2010:100) pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam motivasi pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2011: 70), motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.

Dalam hal ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan.

Dalam Kompri, Menurut Santrock dalam Mardianto (2012: 186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Mardianto, memberikan tiga kata kunci yang dapat diambil dari pengertian psikologi, yakni:

- 1) Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
- 2) Dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B.
- 3) Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan semangat, seperti contoh dalam percakapan “saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi”. Statemen ini bisa

diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi.

Menurut Dimiyati (2009: 80) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu :

- 1) Kebutuhan.
- 2) Dorongan.
- 3) Tujuan.

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Misalnya siswa, dia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Biggs dan Teller

(dalam Dimiyati, 2009:81) mengatakan bahwa tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Menurut Mc. Donald: Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 2013.hlm.158).

Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*.  
Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.  
Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.

Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan langkah ke arah mencapai

tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes (Hamalik, 2013: 159).

Dalam Kompri, Newstrom, dikutip Wibowo (2013: 110), mengemukakan bahwa sebagai indikator motivasi adalah:

- 1) *Engagement*. *Engagement* merupakan janji pekerja untuk menunjukkan tingkat antusiasme, inisiatif, dan usaha meneruskan.
- 2) *Commitment*. *Commitment* adalah suatu tingkatan dimana pekerja mengikat dengan organisasi dan menunjukkan tindakan *organizational citizenship*.
- 3) *Satisfaction*. Kepuasan merupakan refleksi pemenuhan kontrol psikologis dan memenuhi harapan di tempat kerja.
- 4) *Turnover*. *Turnover* merupakan kehilangan pekerja yang dihargai.

#### **b. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm.9) adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- 4) Keterampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dalam Kompri, Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching & Media-A Systematic Approach* (dalam Arsyad, 2011: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah suatu tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Lebih lanjut Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010: 35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Carl R. Rogers dalam Kompri (2015.hlm.221) belajar adalah untuk membimbing anak ke arah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar. Kebebasan itu hanya dapat dipelajari dengan memberi anak didik kebebasan sejak mulanya sejauh ia dapat memikulnya sendiri, hal ini dilakukan dalam konteks belajar.

Inti dari pembelajaran tersebut adalah interaksi dan proses untuk menghasilkan suatu hasil belajar. Ada tiga aspek perkembangan intelektual yang diteliti oleh Jean Piaget yaitu:

- 1) Struktur, yaitu ada hubungan fungsional antara tindakan pisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak.
- 2) Isi, yaitu pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respons yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau masalah yang dihadapinya.
- 3) Fungsi, yaitu cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa belajar dalam hal ini dapat mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

Dalam Kompri, Thorndike (Uno, 2011: 11), mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons. Pengertian ini senada dengan pendapat Good dan Brophy (Uno, 2011: 15), yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Dalam Kompri menurut Hamalik (2011: 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa

adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

### **c. Ciri-ciri Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2014.hlm.8) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Bila anak belajar dengan semangat yang tinggi, tanpa diperintah ia telah melakukan belajar sendiri, baik di rumah, di sekolah, pada waktu istirahat, maka pendidik atau guru selalu menggambarkan inilah anak sekolah yang baik. Bagaimana itu semua terjadi, seorang pengajar biasanya hanya memberikan rangsangan-rangsangan sehingga anak mau belajar, tetapi seorang pendidik yang benar maka ia akan mendalami bagaimana dunia anak, dan menjadikan anak belajar tanpa beban tetapi atas dasar dorongan dari dirinya sendiri dalam Kompri (Mardianto, 2012: 192).

Proses belajar dan hasilnya hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda dari yang sebelumnya pada diri seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotor. Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah mengalami situasi tadi. Perkembangan siswa dalam masa belajar turut menentukan arah pola belajar ia siswa.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya. Belajar juga memainkan peran penting dalam memperahankan kehidupan sekelompok umat manusia di tengah-tengah persaingan semakin ketat antara manusia.

Muhibbin Syah (2012: 156) menambahkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Secara khusus Djamarah (2011: 143) mengemukakan bahwa: interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah. Demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan

belajar anak. Masalah yang dihadapi oleh anak didik dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik.

Prestasi belajar siswa yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (Sudjana, dalam Kompri 2015:228).

#### **d. Faktor Pendorong dan Penghambat**

##### **1) Faktor Pendorong**

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya Slameto dalam proposal Euis (2015,hlm.14-15). Sedangkan menurut Slameto dalam Euis (2013,hlm.58) bahwa kematangan adalah suatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan. Di pihak lain Slameto dalam Euis (2013,hlm.59) kesiapan adalah

*preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respond dan reaksi.

## 2) Faktor Penghambat

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul oleh karena adanya perubahan (*internal change*) dalam organisme atau disebabkan oleh perangsang kejadian –kejadian di lingkungan organisme. (Hamalik, 2013,hlm.159). Slameto (2013,hlm.63), bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya. Dengan demikian maka keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga Faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orangtua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuan.

#### e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Di dalam proses belajar, salah satu peran guru yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melakukan kegiatan membaca dengan baik. Guru perlu memperhatikan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2013: 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja siswa, media dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Perancang kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada siswa yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Slameto (2013.hlm.97) Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi

pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Menurut Kellough dalam Kompri (2015.hlm.243) dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru yang sangat penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi siswa untuk belajar. Dalam melakukan tugas tersebut, guru perlu memahami siswa dengan baik agar nantinya guru mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran, yang darinya siswa menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka. McCarty dan

Siccone dalam Kompri (2015.hlm.243) menjelaskan bahwa semakin baik guru memahami minat-minat siswa, dan menilai tingkat keterampilan siswa, maka semakin efektif dan menjangkau mengajari mereka.

Menurut Guillaume dalam Kompri (2015.hlm.243) menjelaskan bahwa agar siswa termotivasi dalam belajar, guru harus meyakinkan kepada siswa bahwa kita terlibat bersama mereka di setiap tantangan dan berada dalam “sudut mereka” di setiap saat. Hal ini tentunya membutuhkan strategi organisasional dan personal yang fokus pada nilai dan kekuatan motivasi intrinsik dan dampak positifnya pada prestasi akademik siswa.

Bagi guru, pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa menurut Dimiyati (2010:244) dalam Kompri antara lain bermanfaat :

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu di antara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, teman diskusi, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Dengan demikian guru dapat berupaya membuat siswa yang acuh

tak acuh dalam belajar menjadi siswa yang tekun dan penuh semangat.

## **6. Problem Based Learning**

### **a. Definisi Problem Based Learning**

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2014,hlm.271) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Menurut Barr dan Tagg dalam Miftahul Huda (2014,hlm.271) mengatakan PBL (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Sementara itu, Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh dalam Miftahul Huda (2014,hlm.271) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL (*Problem Based*

*Learning*): menginisiasi pemicu/ masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL (*Problem Based Learning*) tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL (*Problem Based Learning*) yang disajikan oleh *Maricapa Community Colleges, Centre for Learning and Instruction*. Menurut mereka, PBL (*Problem Based Learning*) merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses PBL (*Problem Based Learning*) mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Sintak operasional PBL (*Problem Based Learning*) bisa mencakup antara lain sebagai berikut :

- Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
- Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL (*Problem Based Learning*) dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstroming* gagasan-gagasannya

dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- Siswa kembali pada tutorial PBL (*Problem Based Learning*), lalu melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014, hlm.74) mengatakan dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014,hlm.74) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Menurut Hanlie Murray, Alwyn Olivier, dan Piet Human dalam Miftahul Huda (2014.hlm.273) menjelaskan pembelajaran penyelesaian masalah merupakan salah satu dasar teoretis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga PBL (*Problem-Based Learning*) dan PPL (*Problem-Posing Learning*).

Menurut Baron dalam Rusmono (2014.hlm.74) ciri-ciri strategi PBL ada 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, muktahir, dan menarik; berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan PBL, menurut Baron dalam Rusmono (2014.hlm.75) meliputi kegiatan kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut :

- 1) Membaca kasus.
- 2) Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Membuat rumusan masalah.
- 4) Membuat hipotesis.
- 5) Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas.
- 6) Melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan persentasi di kelas.

Kinerja yang efektif dari tugas belajar kelompok menurut Barbara, Groh dan Deborah dalam Rusmono (2014.hlm.75) memerlukan pengembangan keahlian baru pada siswa dan guru. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya.

Pengertian “masalah” dalam strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Menurut Sanjaya dalam Rusmono (2014.hlm.78) dalam strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) paling tidak terdapat lima kriteria dalam memilih materi pelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
- 2) Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (*universal*) sehingga dirasakan manfaatnya.
- 4) Materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran PBL**

Menurut Yazdani, seperti dikutip Mohamad Nur dalam Rusmono (2014.hlm.82) mengatakan bahwa dalam proses

pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) ditandai dengan karakteristik :

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran.
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.
- 3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi.
- 4) Tutor berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Karakteristik tutor PBL meliputi :

- 1) Memiliki pengetahuan tentang proses PBL.
- 2) Memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa.
- 3) Kemampuan membangkitkan lingkungan yang santai dan tidak mengancam sambil terus bertindak mengembangkan diskusi dan berpikir kritis.
- 4) Kemampuan melakukan evaluasi siswa yang konstruktif dan kinerja kelompok.

Sedangkan karakteristik siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran dengan PBL adalah :

- 1) Hadir dan aktif dalam semua pertemuan.

- 2) Memiliki pengetahuan tentang proses PBL.
- 3) Memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa.
- 4) Aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi.
- 5) Mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

Karakteristik PBL (*Problem Based Learning*) menurut Baron dalam Rusmono (2014,hlm.74) adalah :

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Fitur-fitur penting dalam PBL (*Problem Based Learning*) menurut Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh dalam Miftahul Huda (2014.hlm.271). Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL (*Problem Based Learning*): menginisiasi pemicu/ masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL (*Problem Based Learning*) tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk

pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL (*Problem Based Learning*) yang disajikan oleh *Maricapa Community Colleges, Centre for Learning and Instruction*. Menurut mereka, PBL (*Problem Based Learning*) merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses PBL (*Problem Based Learning*) mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Dalam proses pembelajaran, Reigeluth dalam Rusmono (2014.hlm.7) memperlihatkan tiga hal, yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pelajaran, siswa, tujuan dan hambatannya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru. Dalam karakteristik pembelajaran ini, perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini terjadi, seperti pada waktu guru sedang memberi pelajaran kemudian ada siswa yang bercakap-cakap dengan sesama dan tidak memperhatikan pelajaran, maka guru dapat menanyakan apa yang telah diajarkan kepada siswa yang bersangkutan, agar siswa mau memperhatikan kembali pelajaran yang disampaikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam karakteristik strategi pembelajaran dengan PBL, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.

### **c. Langkah-langkah Penerapan Problem Based Learning**

Menurut Miftahul Huda (2014,hlm.272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan suatu masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.

- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Untuk mencapai kelompok yang efektif, menurut Barbara dalam Rusmono (2014.hlm.75) yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

1. **Memulai Kelompok:** kelompok dibentuk pada hari pertama dimulainya pelajaran dengan aktivitas:
  - a) Menuliskan biografi kelompok.
  - b) Memberikan tes singkat untuk perorangan setelah itu tes kepada kelompok, agar siswa menyadari hasil tes kelompok lebih baik dari hasil tes perorangan.
  - c) Mengisi instrumen cara belajar yang baik, untuk bahan diskusi kelompok.
  - d) Mengadakan permainan mental yang memerlukan keahlian menggunakan kelompok untuk menunjukkan perbedaan

antara lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan yang berpusat pada guru.

2. **Memonitor Kelompok:** untuk kelas yang sedikit kelompoknya peran guru sebaga tutor, dan setiap tutor memandu sebuah kelompok siswa. Interaksi antar kelompok memungkinkan intervensi spontan dan informal yang sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan, memastikan partisipasi yang merata akan menjaga kelompok untuk terus maju dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan hubungan interpersonal dan membantu kelompok mempelajari bagaimana mengarahkan belajarnya sendiri. Untuk kelas yang banyak kelompok, para tutor harus mengembangkan strateginya, yang meliputi:

- a) Mengembangkan aktivitas kelompok yang terdefinisi dengan baik.
- b) Menggunakan masalah yang memungkinkan intervensi instruktur pada titik-titik penting untuk melibatkan kelas dalam diskusi dan atau klarifikasi.
- c) Tutor berjalan disekitar kelas untuk membantu kelompok yang memiliki tanda-tanda tidak berfungsi. Instruktur PBL juga dapat mengundang siswa yang telah mengambil mata pelajaran tersebut sebagai fasilitator kelompok sebaya.

Agar kegiatan kelompok menjadi efektif, perlu diterapkan aturan main, seperti:

- a) Datang tepat waktu.
  - b) Datang ke kelas dengan persiapan.
  - c) Memberitahu kelompok jika tidak dapat hadir karena suatu alasan.
  - d) Menghargai pandangan, nilai-nilai dan ide anggota kelompok lainnya. Agar aturan ini dipatuhi harus ada konsekuensi bila peraturan tidak dijalankan, seperti guru dapat menurunkan nilai siswa yang tidak memberikan kontribusi kepada kelompok, atau memberikan tugas tambahan.
3. **Peranan Kelompok:** salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah dengan meminta siswa untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Strategi umum yang digunakan adalah dengan memberikan tugas-tugas secara bergantian setiap minggu untuk setiap masalah atau tugas. Kondisi ini akan menghindarkan siswa dari keterkaitan terhadap tugas yang mudah dan memberi kesempatan terhadap tugas-tugas yang lebih menantang. Tugas-tugas yang umum diberikan meliputi:
- a) Pemimpin diskusi, untuk memastikan partisipasi penuh anggota kelompok dan kelompok tetap pada jalurnya.
  - b) Pencatat, untuk mencatatkan tugas, strategi, data, dan lain-lain.

- c) Reporter, untuk melaporkan saat diskusi seluruh kelas, menulis rancangan akhir dari tugas.
  - d) Penanggung jawab keakuratan, untuk menguji pemahaman kelompok, mencari sumber-sumber buku atau data. Ketika setiap siswa merasa dinilai secara individual atau kinerja dirinya masing-masing, "*free riders*" (orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari suatu kelompok tanpa ambil bagian dalam kelompok tersebut) akan merasa surut dan siswa yang berperan dalam kerja kelompok merasa dihargai.
4. **Evaluasi:** memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik yang membangun secara verbal dan tertulis terhadap individual maupun kelompok merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan sikap positif kelompok dan memaksimalkan tanggung jawab individual. Umpan balik perlu dilakukan setiap selesai satu tugas atau setidaknya dua-tiga kali dalam satu semester. Beberapa guru juga meminta siswa untuk menilai sendiri sejauh mana kontribusi individual (dari anggota lain) untuk kelompok dengan menggunakan formulir evaluasi tertulis.

Sementara itu, guru sebagai tutor mempunyai tugas:

- 1) Mengelola strategi PBL, dan langkah-langkahnya.
- 2) Memfasilitasi berfungsinya kelompok kecil.

- 3) Memandu siswa untuk mempelajari materi khusus (isi mata pelajaran) menuju mekanisme dan konsep dan bukan solusi dari masalah.
- 4) Mendukung otonomi siswa dalam belajar.
- 5) Mendukung humanisme melalui kesatuan keilmuan, penghargaan terhadap nilai-nilai empati.
- 6) Menstimulasi motivasi untuk mengarahkan dan mempengaruhi perkembangan siswa.
- 7) Mengevaluasi pembelajaran.
- 8) Bekerja sama dengan administrasi program studi, bertindak sebagai mediator antara siswa dan program.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Sitiatava Rizema dalam Skripsi Eneng Rina Sumilar (2015, hlm.12) adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan
  - a) Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin merupakan cerminan masalah yang di alami di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.

- b) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang telah didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
- c) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat peserta didik terdorong melakukan pemikiran metakognitif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (thinking about our thinking). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sambil menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasan sendiri, sekaligus mengeksplor hal baru.
- d) Meningkatkan minat dan memotivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Bila relevannya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya peserta didik akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, peserta didik yang tadinya tergolong pasif akan bisa tertarik untuk aktif.

## 2) Kelemahan

Selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni :

- a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b) Membutuhkan banyak waktu dan lama.
- c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

## B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

### 1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas V SDN 01 Cililin pada penelitian ini adalah Peninggalan Sejarah di Indonesia. Materi ini termasuk kedalam ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan).

Keluasan materi yang terdapat pada materi ini yaitu mencakup Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia.

**Bagan Peta Konsep 2.1**



### 2. Karakteristik Materi

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas V semester I pada

kurikulum 2006. Berdasarkan kurikulum 2006 telah diatur bahwa SK 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Dengan KD 1.1 Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia. Dari SK dan KD diatas maka peneliti mengembangkan materi ajar dengan judul Peninggalan Sejarah di Indonesia. Dari berbagai sumber bacaan, materi yang akan dipelajari oleh siswa diuraikan sebagai berikut :

- a. Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu di Indonesia
- b. Peninggalan Sejarah Kerajaan Buddha di Indonesia
- c. Peninggalan Bangunan Bersejarah yang Bercorak Hindu-Buddha
- d. Peninggalan Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia

### **3. Bahan dan Media**

#### **a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran**

Bahan dan media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting dan saling berkaitan. Bahan ajar akan mudah diberikan oleh guru kepada siswanya dengan menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menyusun bahan ajar yang baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Media Pembelajaran adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar terciptanya suasana yang menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton (1985, h. 3-4) meskipun telah lama didasari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimanya serta pengintegrasian ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat.

Menurut Hamalik (2010, h. 132) mengatakan bahwa bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, Hamalik (2010, h. 139) mengatakan bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran. Karena itu, perencanaan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat/substansi pembelajaran (*teaching Material*) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan

keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertulis yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**b. Bahan dan Media Pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis bahan dan media ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan bahan dan media ajar yang sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tentang Peninggalan Sejarah di Indonesia. Bahan ajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Handout* adalah bahan tertulis yang disampaikan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai siswa.
- 2) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikir dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
- 3) Lembar kegiatan Kelompok (LKK) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.

- 4) Lembar Kerja Siswa (*Pre test* dan *Post test*) adalah *Pre test* ialah lembar kerja individu yang dibuat untuk melihat seberapa besar pengetahuan yang siswa miliki sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran. Sedangkan *Post Test* ialah lembar kerja individu yang dirancang guna melihat seberapa besar kemampuan siswa dalam mencerna suatu materi pembelajaran, *Post test* ini tidak beda jauh cara kerjanya seperti test evaluasi siswa.
- 5) Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat memahami langsung materi yang sedang diajarkan oleh guru.

#### **4. Strategi Pembelajaran**

Sejak dahulu, di kepulauan Nusantara terdapat banyak kerajaan. Berbagai macam corak budaya mewarnai kerajaan-kerajaan tersebut. Ada yang bercorak Hindu, Buddha ataupun Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut mempunyai peninggalan sejarah masing-masing, antara lain yaitu: Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu di Indonesia, Peninggalan Sejarah Kerajaan Buddha di Indonesia, Peninggalan Bangunan Bersejarah Bercorak Hindu-Buddha, dan Peninggalan Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia.

Menurut Hamalik (2010, h. 183) mengatakan strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Secara teoretik, ada juga pandangan mengenai proses belajar mengajar, yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

- a. Belajar penerimaan (reception learning).
- b. Belajar penemuan (discovery learning).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan belajar penemuan. Adapun langkah-langkah belajar penemuan antara lain,

- a. Tindakan dalam instansi tertentu. Seseorang melakukan tindakan dan melihat pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (operant conditioning) atau mungkin memberikan informasi mengenai hubungan sebab akibat.
- b. Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Seseorang yang telah mempelajari konsekuensi-konsekuensi suatu tindakan berarti telah mempelajari bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan dalam kasus tersebut.
- c. Generalisasi, yakni menyimpulkan prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut. Pemahaman terhadap prinsip umum tidak berarti sekaligus mampu menyatakan dalam media atau suatu simbolik.

- d. Tindakan dalam suasana baru, yakni menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

## 5. Sistem Evaluasi

Secara bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut pakar ahli pendidikan evaluasi ada berbagai macam redaksi yaitu :

- a. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.
- b. Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas nilai berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.
- c. Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang dibangun berhasil, dan sesuai dengan harapan awal.

Stuttlebeam dalam Arikunto dan Jabar (2010:2) mengatakan bahwa, evaluasi adalah penggambaran proses, mencari dan memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan sikap percaya diri dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS

materi Peninggalan Sejarah di Indonesia di kelas V SDN 01 Cililin”, aspek yang lebih ditekankan dalam pembelajaran tersebut adalah hasil belajar yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Maka untuk mengetahui keberhasilan atau meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa kelas V SDN 01 Cililin ini dilakukan evaluasi pada saat dilakukan langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kelompok, tes tulis, dan penugasan dapat dievaluasi dengan menggunakan bentuk tes uraian/ essay dan pilihan ganda untuk mengukur sejauh mana siswa mengetahui apa yang dipelajari melalui pengamatan dan pemikiran soal, siswa mengungkapkan ide dan gagasan berdasarkan pengetahuannya masing-masing.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak dilakukan evaluasi berupa *posttest*. Soal *posttest* dibuat berdasarkan materi yang telah diajarkan. *Posttest* yang baik harus disesuaikan dengan materinya. Misal kemampuan berbicara, maka *posttest* berupa soal tes lisan; kemampuan menulis, maka *posttest* berupa soal uraian dan lain sebagainya. Soal *posttest* tidak boleh terlalu sedikit dan terlalu banyak tetapi harus disesuaikan dengan materi dan kemampuan peserta didik. Soal *posttest* harus bisa mengukur penguasaan peserta didik pada materi yang telah diajarkan.